

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang professional terutama di sekolah-sekolah dasar. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Achmad Patoni, *Dinamika pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 1

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam menentukan perubahan sosial, mengembangkan potensi peserta didik, dengan cara memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik agar tercapai tujuan-tujuan pendidikan. Sesuai dengan (QS: Al- Kahfi [18]: 66)⁴

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿١١﴾

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu?"

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis.⁵

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 13

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hal. 454

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2010), hal. 37

Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, guru memiliki peranan yang penting untuk bisa mewujudkannya. Untuk itu seorang guru sudah seharusnya mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakannya. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat siswa akan merasa senang dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor internal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.⁶

Harapan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik untuk mencapai kesuksesan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.

⁶ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*. (Surabaya:ELKAF, 2005), hal. 95-96

Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler sampai instruksional. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka tujuan pembangunan nasional dalam sektor pendidikan diturunkan ke dalam beberapa tujuan pendidikan mulai tujuan nasional hingga tujuan di tingkat pengajaran.

Tujuan nasional pendidikan adalah cita-cita negara terhadap warga negara setelah mengikuti pendidikan. Tujuan nasional sangat dipengaruhi oleh arah yang diinginkan oleh pembangunan bangsa dalam sektor pendidikan. Misalnya tujuan nasional di Indonesia yang pernah termuat di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara: “Tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan ketrampilan.

Untuk kepentingan mempermudah pengukurannya, tujuan nasional dioperasionalkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan pada masing - masing jenjang dan jenis lembaga. Tiap lembaga memiliki tujuan yang berbeda - beda. SD, MI, SMP, MTs, SMU, SMK, MA, Perguruan tinggi Agama dan perguruan tinggi kedinasan, dan sebagainya mempunyai tujuan yang berbeda-beda yang disebut tujuan institusional. Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan nasional pendidikan. Ketercapainya tujuan-tujuan institusional mendukung tercapainya tujuan nasional pendidikan.⁷

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 35-36

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, guru memiliki peranan yang penting untuk bisa mewujudkannya. Suatu tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang telah diajarkan. Untuk itu seorang guru sudah seharusnya mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakannya. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan dalam lembaga pendidikan keguruan. Guru telah diberi ketrampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar, yang telah dibimbing untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai pendidik. Guru juga harus menggunakan metode dan media yang sesuai. Guru juga melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru, guna membelajarkan peserta didik. Di dalam proses belajar mengajar, semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik

ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis.⁸

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa, karena Matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami, walaupun matematika sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola penghubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Ciri khas matematika yang deduktif aksiomatis ini harus diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks.

Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatis, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model – model yang

⁸ Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. . . , hal. 37

dapat digunakan untuk mengatasi persoalan – persoalan nyata. Manfaat lain yang menonjol adalah matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logi, kritis dengan penuh kecermatan.

Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berfikirnya. Tahap berfikirnya masih belum formal dan relative masih kongkrit, bahkan untuk sebagian anak SD kelas rendah masih ada yang pada tahapan pra-kongkrit. Anak SD yang ada pada tahap pra-kongkrit belum memahami hukum kekekalan, sehingga sulit mengerti konsep-konsep operasi, seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Sedangkan anak SD pada tahap perfikir kongkrit sudah bisa memahami hukum kekekalan, tetapi belum bisa diajak untuk berfikir secara deduktif sehingga pembuktian dalil-dalil matematika sulit untuk dimengerti oleh siswa. Siswa SD kelas atas (lima dan enam dengan usia 11 tahun ke atas) sudah pada tahap berfikir formal, siswa ini sudah bias berfikir secara deduktif.

Dari uraian di atas, tampak jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan siswa SD, oleh karenanya diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak SD yang sebagian besar belum berfikir secara deduktif untuk mengerti ilmu matematika yang bersifat deduktif. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru), bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi siswa SD.

Problematika pembelajaran matematika SD senantiasa menarik diperbincangkan mengingat kegunaannya yang penting untuk mengembangkan pola pikir dan prasyarat untuk mempelajari ilmu – ilmu eksak lainnya, tetapi masih dirasakan sulit diterima sepenuhnya oleh siswa SD. Kegunaan matematika bagi siswa SD adalah sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, terlebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.⁹

Salah satu pembelajaran matematika yang akhir-akhir ini sedang marak dibicarakan orang adalah pembelajaran menggunakan pendekatan realistik. Pembelajaran matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil. Siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan RME mempunyai skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal ketrampilan berhitung.

Dalam kerangka Realistic Mathematis Education, Freudental (1991) menyatakan bahwa “mathematics is human activity”. Karenanya pembelajaran matematika disarankan berangkat dari aktivitas manusia.¹⁰

Beberapa peneliti pendahuluan di beberapa negara menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan realistik sekarang – kurangnya dapat membuat:

- a. Matematika lebih menarik, relevan dan bermakna, tidak terlalu formal tidak terlalu abstrak.

⁹ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. (DEPDIKNAS, 2006), hal. 1-2

¹⁰ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 147

- b. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.
- c. Menekankan belajar matematika pada “learning by doing”.
- d. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (algoritma) yang baku.
- e. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.¹¹

Pendekatan realistik dapat membuat suasana kelas bisa menjadi hidup, dikarenakan dalam pembelajaran tersebut seorang guru mengaitkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan. Selain itu seorang guru juga menggunakan benda-benda yang nyata dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran yang seperti inilah yang cocok untuk dikembangkan karena di sini matematika lebih menarik dan bermakna.

Terdapat lima prinsip utama dalam kurikulum matematika realistik:

- a. Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika.
- b. Pengertian diberikan pada pengembangan model – model, situasi, skema dan simbol – simbol.
- c. Sumbangan dari para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif.
- d. Interaksi sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika.
- e. *Intertwining* (membuat jalinan) antar topik atau antar pokok bahasan.¹²

¹¹ *Ibid.*, hal. 147

¹² *Ibid.*, hal. 148

Harapan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik untuk mencapai kesuksesan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Dalam penelitian ini yang diambil adalah materi perkalian. Materi perkalian ini dianggap materi yang cukup sulit untuk diajarkan dan dicerna oleh siswa, contohnya saja kalau dibandingkan dengan materi penjumlahan dan pengurangan siswa lebih mudah dan cepat mengerjakannya, dibandingkan dengan materi perkalian, ini terbukti bahwa materi perkalian cukup sulit untuk dicerna oleh siswa. Untuk itu, guru dituntut untuk menjelaskan materi perkalian ini semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai macam cara agar siswa dapat paham mengenai pembelajaran perkalian ini. Untuk memahamkan konsep perkalian kepada anak dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pemahaman nyata kepada siswa. Mengajar materi perkalian membutuhkan suatu kreativitas dan keterampilan dari pengajar sehingga siswa benar-benar mengerti. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan realistik tentang materi perkalian untuk kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan menggunakan model atau alat peraga untuk membantu siswa meresap betul makna dari perkalian.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, terdapat kendala dalam proses pembelajaran Matematika diantaranya ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka terlihat acuh, bosan, bermain sendiri bahkan tidak peduli terhadap apa yang disampaikan gurunya, yakni pada saat guru mengucapkan salam ada yang sebagian siswa tidak menjawabnya, kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran, terbukti sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang mainan di bawah bangku. Selain itu kebanyakan siswa mengeluh jika diberi tugas atau PR. Hal ini menunjukkan minat belajar matematika di kelas tersebut masih rendah.

Dampaknya, pada nilai matematika pada kelas tersebut dalam ulangan harian sebelum diadakan remedial masih ada kesenjangan antara yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 90 sedang terendah 50 dengan rata-rata kelasnya 63,03. Padahal KKM nya adalah 70 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu mencari solusi lebih dan mengkaji lebih jauh supaya siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun judul skripsi peneliti adalah ***“Penerapan Pendekatan Matematika Realistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”***

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu pokok yang cukup penting dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti merasa perlu dan penting sekali untuk membuat perumusan penelitian yang akan diteliti dan dicarikan jawabannya. Peneliti dalam kegiatan ini merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar pada materi perkalian siswa kelas II di MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan penerapan pendekatan matematika realistik pada materi perkalian siswa kelas II di MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar pada materi perkalian siswa kelas II di MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan matematika realistik pada materi perkalian kelas II di MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas.
- b. Bagi siswa MI Roudlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar terhadap suatu materi pelajaran.
- c. Kepala MI Ruodlotul'Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
Dapat dijadikan sebagai masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa serta perlunya kerjasama yang baik antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah.

d. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan penelitian lainnya khususnya di bidang pendidikan.

e. Bagi Perpustakaan IAIN

Dapat digunakan sebagai referensi.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul/ cover depan, halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari:

Pada bab ini merupakan kajian teori meliputi: hakekat matematika, proses pembelajaran matematika, pendekatan realistik, penerapan pendekatan realistik dalam pembelajaran matematika dan devinisi perkalian. Penelitian terdahulu,

hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: pola dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi: Deskripsi hasil penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, dan daftar riwayat hidup.